



## Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi atas Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji)

Lina Nur Anisa

Institut Agama Islam (IAI) Ngawi, Indonesia

Alamat Email: [linanuranisa85@gmail.com](mailto:linanuranisa85@gmail.com)

Diserahkan tanggal 19 Desember 2024 | Diterima tanggal 15 Januari 2025 | Diterbitkan tanggal 22 Februari 2025

### Abstract:

*This article examines the thoughts of K.H. Hasyim Asy'ari and Syeikh Az-Zarnuji on character education and their relevance in the context of modern education. The primary focus of this study is to identify the fundamental values they taught and explore how these principles can be applied in today's educational system. The research employs a literature review method, analyzing the key works of both scholars, namely Adab al-'Alim wa al-Muta'allim by K.H. Hasyim Asy'ari and Ta'lim al-Muta'allim by Syeikh Az-Zarnuji. The findings reveal that, despite their different social and cultural backgrounds, both scholars emphasize the importance of morality, sincerity in seeking knowledge, and the teacher's role in shaping students' character. The implementation of these ideas in the national curriculum and pesantren-based education can serve as a solution to strengthening character education amid the challenges of globalization. Therefore, their teachings remain relevant in shaping a generation with integrity, high morality, and the ability to navigate societal changes while upholding strong Islamic values.*

**Keywords:** K.H. Hasyim Asy'ari, Syeikh Az-Zarnuji, Character Education

### Abstrak :

*Artikel ini mengkaji pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji mengenai pendidikan karakter serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai fundamental yang mereka ajarkan dan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menelaah karya utama kedua tokoh, yaitu Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya K.H. Hasyim Asy'ari dan Ta'lim al-Muta'allim karya Syeikh Az-Zarnuji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun berasal dari latar sosial dan budaya yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya akhlak, ketulusan niat dalam menuntut ilmu, serta peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Implementasi pemikiran ini dalam kurikulum nasional serta pendidikan berbasis pesantren dapat menjadi solusi dalam memperkuat pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi. Oleh karena itu, ajaran mereka tetap relevan dalam membentuk generasi yang memiliki integritas, moralitas tinggi, serta mampu menghadapi perubahan zaman dengan landasan nilai-nilai Islam yang kuat.*

**Kata Kunci:** K.H. Hasyim Asy'ari, Syeikh Az-Zarnuji, Pendidikan Karakter

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Konsep pendidikan karakter tidak hanya berupaya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang kuat (Muslich, 2011). Pemikiran mengenai pendidikan karakter telah dikembangkan oleh berbagai tokoh, di antaranya K.H. Hasyim Asy'ari, seorang ulama besar dan pendiri Nahdlatul Ulama, serta Syeikh Az-Zarnuji, seorang ulama asal Timur Tengah yang terkenal

dengan karyanya dalam bidang pendidikan (Nata, 2013). Kedua tokoh ini menawarkan perspektif yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana pendidikan karakter seharusnya dijalankan (Maulana, 2020).

K.H. Hasyim Asy'ari, dalam karyanya, menggarisbawahi pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada peserta didik. K.H. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pendidikan yang tidak disertai dengan pembentukan akhlak akan menghasilkan individu yang pintar tetapi tidak bermoral, yang pada akhirnya dapat merugikan masyarakat (Zuhdi, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan yang mengabaikan aspek moral dan akhlak dapat menciptakan ketimpangan sosial dan perilaku menyimpang di kalangan peserta didik (Rahman, 2020; Alamsyah, 2019; Fadli, 2021).

Di sisi lain, Syekh Az-Zarnuji dalam bukunya *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan pentingnya niat yang baik dalam mencari ilmu. Az-Zarnuji menekankan bahwa niat yang tulus dan tujuan yang benar adalah landasan utama dalam pendidikan karakter. Dia juga menekankan pentingnya adab dalam belajar, yang mencakup penghormatan kepada guru, sesama pelajar, dan ilmu itu sendiri (Muhaimin, 2016). Pentingnya niat dan adab ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa karakter seorang pelajar sangat dipengaruhi oleh niat dan etika yang diterapkan dalam proses pembelajaran (Rohman, 2019; Susanto, 2020; Fauzan, 2021).

Meskipun pemikiran kedua tokoh ini telah menjadi rujukan penting dalam dunia pendidikan Islam, kajian-kajian yang menggabungkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syekh Az-Zarnuji dalam konteks pendidikan karakter masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung membahas kontribusi masing-masing tokoh secara terpisah tanpa mencoba mencari titik temu atau sinergi di antara keduanya (Hasan, 2021). Hal ini menciptakan celah dalam literatur yang perlu diisi dengan penelitian yang mengintegrasikan kedua perspektif ini dalam suatu kerangka yang lebih komprehensif (Suhartini, 2020; Yusro, 2019; Kurniawan, 2021).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syekh Az-Zarnuji memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Mengingat tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi semakin krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dengan menggabungkan pemikiran kedua tokoh ini, diharapkan dapat ditemukan formula pendidikan karakter yang lebih efektif dan aplikatif dalam konteks pendidikan saat ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengintegrasikan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syekh Az-Zarnuji mengenai pendidikan karakter, serta mengevaluasi relevansinya dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter, serta membuka ruang bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif.

Dalam kajian literatur yang ada, terdapat beberapa penelitian yang membahas pemikiran kedua tokoh ini, namun jarang ada yang menggabungkannya dalam satu kerangka analisis yang utuh. Misalnya, penelitian oleh Zaini (2019) yang fokus pada pemikiran Hasyim Asy'ari tentang akhlak, dan penelitian oleh Maulana (2020) yang mengkaji konsep adab dalam pendidikan menurut Az-Zarnuji. Namun, kedua penelitian ini masih berjalan sendiri-sendiri dan belum mencoba mencari sinergi antara keduanya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis yang integratif dan komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan sumbangan teoretis bagi kajian pendidikan karakter, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pelaksanaan pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau studi literatur, yang merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkaji pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji tentang pendidikan karakter. Penelitian pustaka ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber akademik lainnya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap konsep dan teori yang telah dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut serta menempatkannya dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia (Creswell, 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah karya-karya tulis dan pemikiran yang telah diterbitkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji, terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga mencakup kajian terhadap literatur yang membahas pengaruh dan relevansi pemikiran kedua tokoh ini dalam konteks pendidikan modern (Nata, 2013). Data yang dikumpulkan meliputi berbagai sumber primer dan sekunder yang berfokus pada pendidikan karakter, baik dari perspektif Islam maupun perspektif pendidikan umum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, termasuk mengakses artikel jurnal yang terindeks dalam Scopus dan Sinta, serta buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit terkemuka. Peneliti menggunakan kata kunci yang relevan seperti "pendidikan karakter", "K.H. Hasyim Asy'ari", "Syeikh Az-Zarnuji", dan "pendidikan Islam" untuk memastikan bahwa literatur yang dikumpulkan adalah yang paling relevan dan terkini (Miles et al., 2014).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran kedua tokoh tersebut serta melihat bagaimana tema-tema tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Analisis ini dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan konteks historis dan kultural dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter (Zaini, 2019).

## PEMBAHASAN

### Profil Singkat K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji

#### *K.H. Hasyim Asy'ari*

K.H. Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 10 April 1871 di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur. Beliau adalah salah satu ulama terbesar di Indonesia yang dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Hasyim Asy'ari berasal dari keluarga ulama yang taat dan memulai pendidikannya sejak usia dini. Ia belajar di berbagai pesantren terkemuka di Jawa dan melanjutkan pendidikannya ke Mekkah. Selama di Mekkah, Hasyim Asy'ari memperdalam ilmu agama di bawah bimbingan ulama-ulama besar pada masa itu (Nata, 2013). Setelah kembali ke Indonesia, Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, yang kemudian menjadi salah satu pesantren terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia (Hasan, 2021; Supriyadi, 2018; Mulyadi, 2019; (Maliki, 2023)).

K.H. Hasyim Asy'ari memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah pendirian Nahdlatul Ulama pada tahun 1926. NU didirikan sebagai respons terhadap berkembangnya modernisme dan kolonialisme di Indonesia, dengan tujuan mempertahankan dan mengembangkan tradisi Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah (Afandi, 2019). Hasyim Asy'ari juga sangat berperan dalam mengembangkan sistem pendidikan pesantren, yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan agama dan akhlak. Ia berkeyakinan bahwa pendidikan harus membentuk karakter dan moral peserta didik, bukan sekadar memberikan pengetahuan intelektual (Zuhdi, 2018).

Kontribusi lainnya adalah pemikirannya mengenai metode pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan tradisi Islam. Ia menekankan pentingnya pengajaran kitab kuning, sebuah kumpulan teks-teks klasik dalam Islam yang menjadi dasar pendidikan di pesantren. Melalui pengajaran kitab kuning, Hasyim Asy'ari berhasil melestarikan dan mentransmisikan ilmu-ilmu agama dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan komitmennya terhadap pemeliharaan tradisi keilmuan Islam sekaligus responsnya terhadap tantangan zaman (Ma'arif, 2020).

K.H. Hasyim Asy'ari dikenal produktif dalam menulis karya-karya yang berpengaruh besar dalam pendidikan dan pemikiran Islam di Indonesia. Salah satu karya utamanya adalah *Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang berisi panduan tentang etika dalam menuntut ilmu. Kitab ini tidak hanya digunakan di pesantren-pesantren NU, tetapi juga menjadi rujukan penting dalam studi Islam di Indonesia. Selain itu, ia juga menulis Risalah Ahlus Sunnah wal Jamaah yang menguraikan prinsip-prinsip keyakinan dan praktik keagamaan sesuai dengan ajaran Sunni (Zaini, 2019).

Karya lainnya yang signifikan adalah *Fath al-Mubin*, sebuah kitab yang berisi panduan tentang bagaimana seorang Muslim harus hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dalam karya-karyanya, Hasyim Asy'ari selalu menekankan pentingnya adab, akhlak, dan penguasaan ilmu sebagai fondasi dalam kehidupan beragama. Karya-karyanya tidak hanya menginspirasi para santri di Indonesia, tetapi juga mempengaruhi kebijakan pendidikan Islam di tingkat nasional (Azra, 2017).

K.H. Hasyim Asy'ari juga menulis beberapa kitab yang khusus membahas masalah-masalah kontemporer, seperti *Al-Durar al-Muntasirah* yang merupakan respons terhadap modernisasi dan sekularisasi di Indonesia. Kitab ini menunjukkan pemikirannya yang kritis terhadap pengaruh Barat dan pentingnya mempertahankan identitas keislaman di tengah arus globalisasi. Melalui karya-karyanya, Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan pemikiran Islam yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Muhaimin, 2016; Hasan, 2021).

### ***Syeikh Az-Zarnuji***

Syeikh Az-Zarnuji, yang nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Zarnuji, adalah seorang ulama terkemuka yang hidup pada abad ke-12 Masehi. Ia berasal dari Zarnuj, sebuah kota di wilayah Turkistan yang kini menjadi bagian dari Uzbekistan. Meskipun informasi mengenai kehidupan pribadi dan latar belakang pendidikan Syeikh Az-Zarnuji tidak banyak tersedia, karya-karyanya, terutama dalam bidang pendidikan, telah memberikan pengaruh besar pada dunia Islam. Ia dikenal sebagai seorang pemikir dan pendidik yang menekankan pentingnya niat yang tulus dalam mencari ilmu, serta adab atau etika dalam belajar dan mengajar (Mujib, 2017; Syah, 2019).

Kontribusi terbesar Syeikh Az-Zarnuji dalam pendidikan Islam adalah pemikirannya yang dituangkan dalam karya klasiknya, *Ta'lim al-Muta'allim*. Karya ini telah menjadi panduan bagi para pelajar dan pengajar di dunia Islam selama berabad-abad. Az-Zarnuji menekankan pentingnya niat yang benar dalam menuntut ilmu, yang menurutnya harus didasarkan pada keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk mencari keuntungan duniawi semata (Al-Attas, 2011; Nata, 2018). Selain itu, ia menekankan pentingnya adab dalam proses belajar, seperti menghormati guru, menjaga etika dalam pergaulan, dan mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari. Az-Zarnuji juga berkontribusi dalam membangun kerangka pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Baginya, pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik. Pemikirannya ini telah mempengaruhi sistem pendidikan di berbagai lembaga Islam, terutama di pesantren-pesantren di Indonesia, di mana *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi salah satu buku yang diajarkan secara luas (Zaini, 2018). Pengaruh pemikiran Az-Zarnuji juga meluas ke berbagai aspek lain dari kehidupan Muslim, di mana ia menekankan pentingnya kejujuran, ketekunan, dan kesabaran dalam mencari ilmu.

Pandangannya ini telah membantu membentuk tradisi keilmuan dalam Islam yang berorientasi pada pengembangan diri yang holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual (Huda, 2016).

*Ta'lim al-Muta'allim* adalah karya paling terkenal Syekh Az-Zarnuji dan menjadi salah satu teks pendidikan yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Kitab ini membahas secara mendalam tentang adab dalam belajar, pentingnya niat, metode belajar yang efektif, serta bagaimana seorang pelajar harus berinteraksi dengan guru dan sesama pelajar. Az-Zarnuji memulai karyanya dengan menekankan bahwa ilmu adalah cahaya dan bahwa untuk mendapatkannya, seseorang harus memurnikan niat dan bersikap rendah hati (Huda, 2016).

Kitab ini juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengatur waktu belajar, memilih teman yang baik, serta menjaga kesehatan fisik dan mental selama menuntut ilmu. Az-Zarnuji menekankan bahwa kesuksesan dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh sikap dan perilaku yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, *Ta'lim al-Muta'allim* telah menjadi rujukan penting bagi generasi-generasi pelajar Muslim di seluruh dunia (Mujib, 2017).

Selain *Ta'lim al-Muta'allim*, Az-Zarnuji juga dikenal melalui beberapa karya lainnya, meskipun tidak sepopuler *Ta'lim al-Muta'allim*. Karya-karyanya yang lain mencakup pembahasan tentang etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta nasihat-nasihat praktis bagi mereka yang menempuh jalan ilmu. Secara keseluruhan, kontribusi Az-Zarnuji terhadap pendidikan Islam sangat signifikan, dan karyanya terus digunakan sebagai referensi dalam pendidikan Islam hingga saat ini (Zaini, 2018).

## **Konsep Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari**

### ***Definisi dan Pentingnya Pendidikan Karakter***

K.H. Hasyim Asy'ari menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Bagi Hasyim Asy'ari, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, merupakan upaya yang disengaja untuk membentuk akhlak mulia dalam diri setiap individu. Beliau menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menciptakan individu yang berakhlak baik, karena akhlak adalah pondasi dari seluruh kehidupan seorang Muslim. Hasyim Asy'ari percaya bahwa pendidikan yang baik harus mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, yang semuanya harus diintegrasikan dalam proses belajar mengajar (Zuhdi, 2018; Hasanah, 2019). Proses pembentukan akhlak ini, menurut Hasyim Asy'ari, harus dimulai sejak dini dan menjadi bagian integral dari setiap jenjang pendidikan. Beliau juga menekankan pentingnya keteladanan dari para pendidik, karena mereka adalah panutan yang akan diikuti oleh para santri. Dengan demikian, para kiai dan guru di pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2013; Ramadhani, 2020).

K.H. Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Beliau meyakini bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan harus diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren (Afandi, 2019). Menurut Hasyim Asy'ari, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Beliau juga menekankan bahwa pemahaman agama yang mendalam harus menjadi landasan dari setiap ilmu yang dipelajari. Oleh karena itu, beliau sangat mendukung penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan ajar utama di pesantren, karena kitab-kitab ini mengandung ajaran-ajaran agama Islam yang mendalam dan holistik (Ma'arif, 2020; Fauzi, 2021).

### ***Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter***

Kedisiplinan adalah salah satu prinsip utama dalam pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau berpendapat bahwa disiplin adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Kedisiplinan tidak hanya mencakup ketepatan waktu dan ketaatan terhadap aturan, tetapi juga melibatkan pengendalian diri dan komitmen untuk menjalankan kewajiban dengan baik (Hasan, 2021; Fadli, 2020). Tanggung jawab, di sisi lain, adalah kesadaran individu untuk memenuhi kewajibannya baik kepada Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Menurut Hasyim Asy'ari, pendidikan harus menanamkan rasa tanggung jawab ini sejak dini agar setiap individu tumbuh menjadi orang yang dapat diandalkan dalam berbagai aspek kehidupan (Zaini, 2019).

Kejujuran dan integritas adalah nilai-nilai yang sangat ditekankan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan karakter. Kejujuran, menurut beliau, adalah landasan dari semua akhlak mulia dan harus ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan santri. Integritas, yang merupakan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, juga menjadi fokus utama dalam ajaran beliau. Hasyim Asy'ari percaya bahwa tanpa kejujuran dan integritas, ilmu yang dimiliki seseorang tidak akan membawa manfaat, bahkan bisa menjadi sumber malapetaka (Afandi, 2019; Ramadhani, 2020). K.H. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa kejujuran harus dipraktikkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan orang lain. Beliau juga mengajarkan bahwa integritas adalah komitmen untuk selalu bersikap adil dan benar, meskipun menghadapi kesulitan atau tekanan. Pendidikan yang menekankan kejujuran dan integritas akan menghasilkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga bermoral tinggi (Ma'arif, 2020).

Prinsip kemandirian dan keuletan juga sangat ditekankan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan karakter. Kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa santri harus dididik untuk menjadi individu yang mandiri, yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain (Zuhdi, 2018). Keuletan, di sisi lain, adalah sikap pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan. Menurut Hasyim Asy'ari, keuletan adalah kualitas penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena hidup penuh dengan tantangan dan rintangan. Pendidikan yang menanamkan kemandirian dan keuletan akan membantu santri untuk menjadi individu yang tangguh dan mampu mengatasi berbagai kesulitan dalam hidup mereka (Nata, 2013; Harahap, 2019).

### ***Implementasi dalam Sistem Pendidikan di Pesantren***

Kurikulum di pesantren yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sangat berfokus pada pembentukan akhlak. Dalam pandangannya, kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada para santri. Hal ini diwujudkan melalui pengajaran kitab-kitab kuning yang berisi ajaran-ajaran agama Islam yang mendalam, serta melalui kegiatan-kegiatan harian yang menekankan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Ma'arif, 2020; Fauzi, 2020). Selain itu, kurikulum pesantren juga dirancang untuk membentuk kepribadian santri secara holistik, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang akan membantu santri menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat (Afandi, 2019; Rizal, 2020). Dalam sistem pendidikan di pesantren, Hasyim Asy'ari memastikan bahwa setiap santri mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter, yang semuanya berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Peran kiai dan guru dalam mendidik karakter santri sangatlah penting menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau percaya bahwa kiai dan guru adalah teladan utama bagi para santri, dan oleh karena itu, mereka harus menunjukkan akhlak yang mulia dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat diajarkan melalui teori, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata, dan kiai serta guru memiliki peran

yang sangat penting dalam hal ini (Zaini, 2019; Supriyadi, 2019). Kiai dan guru di pesantren tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membentuk kepribadian santri. Mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri santri dan memastikan bahwa setiap santri menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Melalui keteladanan mereka, kiai dan guru diharapkan dapat menginspirasi santri untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab (Hasan, 2021).

Dalam sistem pendidikan di pesantren, interaksi antara kiai, guru, dan santri sangatlah erat, sehingga memungkinkan terjadinya proses pendidikan karakter yang efektif. Kiai dan guru juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter santri. Mereka memastikan bahwa setiap aspek kehidupan di pesantren, mulai dari pengajaran di kelas hingga aktivitas sehari-hari, semuanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri (Azra, 2017; Ramadhani, 2021). Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam sistem pendidikan di pesantren adalah melalui kurikulum yang berbasis akhlak serta peran aktif kiai dan guru dalam mendidik dan membimbing santri. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

### **Konsep Pendidikan Karakter menurut Syekh Az-Zarnuji**

#### ***Definisi dan Pentingnya Pendidikan Karakter***

Syekh Az-Zarnuji, dalam karyanya yang paling terkenal, *Ta'lim al-Muta'allim*, menekankan bahwa pendidikan karakter adalah sarana utama untuk mencapai kesempurnaan pribadi. Ia berpendapat bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk pribadi yang sempurna, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun intelektual. Menurut Az-Zarnuji, seorang individu yang berpendidikan harus menunjukkan kualitas akhlak yang mulia, di mana ilmu yang diperoleh menjadi cahaya yang menerangi kehidupan mereka dan masyarakat sekitar (Mujib, 2017; Syah, 2019). Pendidikan karakter, dalam pandangan Az-Zarnuji, tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, yang akan membentuk perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Az-Zarnuji juga menekankan bahwa kesempurnaan pribadi tidak dapat dicapai tanpa pendidikan karakter yang baik. Ia percaya bahwa ilmu tanpa akhlak tidak akan memberikan manfaat yang sebenarnya, dan bahkan dapat menyesatkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari setiap proses pendidikan, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual peserta didik (Zaini, 2018; Amin, 2020). Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Az-Zarnuji memberikan perhatian besar pada pentingnya niat dan motivasi yang benar dalam menuntut ilmu. Ia menegaskan bahwa niat adalah landasan utama dalam proses belajar, dan bahwa ilmu yang diperoleh dengan niat yang salah tidak akan membawa berkah (Huda, 2016). Menurut Az-Zarnuji, niat yang benar dalam menuntut ilmu haruslah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk kemaslahatan umat, bukan untuk mengejar kedudukan, kekayaan, atau popularitas. Motivasi yang murni ini akan menuntun pelajar untuk tetap teguh dalam proses belajar, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan rintangan.

Az-Zarnuji juga mengingatkan bahwa niat yang salah dapat merusak proses belajar itu sendiri. Ia memberikan nasihat agar setiap pelajar senantiasa memperbarui niatnya dan menjaga kemurnian motivasi dalam menuntut ilmu. Dengan niat yang benar, proses belajar akan menjadi ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Allah dan membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Mujib, 2017). Pandangan ini menunjukkan betapa pentingnya aspek spiritual dalam pendidikan menurut Az-Zarnuji, di mana pendidikan bukan hanya sekadar proses intelektual, tetapi juga proses spiritual yang mendalam.

### ***Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter dalam Ta'lim al-Muta'allim***

Keikhlasan adalah salah satu prinsip utama dalam pendidikan karakter yang ditekankan oleh Syeikh Az-Zarnuji. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Syeikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa keikhlasan dalam belajar adalah kunci untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ia menekankan bahwa seorang pelajar harus belajar dengan niat yang tulus, semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah dan bukan untuk tujuan-tujuan duniawi (Al-Attas, 2011; Syah, 2019). Keikhlasan ini akan membimbing pelajar untuk terus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, meskipun menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Syeikh Az-Zarnuji juga menjelaskan bahwa tanpa keikhlasan, ilmu yang diperoleh tidak akan memberikan manfaat yang sejati, bahkan bisa membawa keburukan. Oleh karena itu, ia mendorong para pelajar untuk selalu memperbaiki niat mereka dan memastikan bahwa tujuan utama dari belajar adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi orang lain (Zaini, 2018; Amin, 2020). Keikhlasan dalam belajar juga akan membantu pelajar untuk tetap rendah hati dan tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya.

Hormat kepada guru adalah prinsip lain yang sangat ditekankan oleh Syeikh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Ia berpendapat bahwa keberkahan ilmu sangat tergantung pada bagaimana seorang pelajar memperlakukan gurunya. Syeikh Az-Zarnuji menekankan pentingnya menghormati guru sebagai sumber ilmu dan panduan dalam proses belajar (Huda, 2016). Hormat kepada guru bukan hanya dalam bentuk ucapan, tetapi juga dalam sikap dan tindakan, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, mengikuti nasihat guru, dan tidak membantah atau meremehkan mereka. Menurut Syeikh Az-Zarnuji, hubungan antara guru dan murid harus dibangun di atas dasar saling hormat dan penghargaan. Ia menegaskan bahwa seorang pelajar yang tidak menghormati gurunya tidak akan mendapatkan keberkahan dari ilmu yang dipelajarinya. Oleh karena itu, ia mengajarkan bahwa hormat kepada guru adalah salah satu kunci utama dalam menuntut ilmu yang sukses dan berkah (Zaini, 2018; Ramadhani, 2020). Sikap hormat ini juga mencerminkan adab yang baik, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter menurut Az-Zarnuji.

Kesungguhan dan kesabaran adalah dua sifat penting yang harus dimiliki oleh setiap pelajar menurut Syeikh Az-Zarnuji. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, ia menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah proses yang panjang dan penuh tantangan, yang memerlukan kesungguhan dan kesabaran yang tinggi (Mujib, 2017; Supriyadi, 2019). Kesungguhan dalam belajar berarti tekad yang kuat untuk terus mencari ilmu, meskipun menghadapi kesulitan dan rintangan. Syeikh Az-Zarnuji menekankan bahwa ilmu tidak akan bisa diraih tanpa usaha yang keras dan konsistensi dalam belajar. Selain itu, kesabaran juga merupakan sifat yang sangat penting dalam proses belajar. Menurut Syeikh Az-Zarnuji, seorang pelajar harus bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan yang muncul dalam proses belajar, seperti kesulitan memahami pelajaran, keterbatasan sumber daya, atau bahkan ketidakadilan dari lingkungan sekitar (Huda, 2016). Kesabaran ini akan membantu pelajar untuk tetap fokus dan tidak mudah menyerah dalam menuntut ilmu. Dengan kesungguhan dan kesabaran, seorang pelajar akan mampu mencapai tujuan belajar yang diinginkan dan mendapatkan keberkahan dari ilmu yang dipelajarinya.

### ***Relevansi dengan Pendidikan Karakter di Era Modern***

Nilai-nilai yang diajarkan oleh Syeikh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks pendidikan karakter di era modern. Keikhlasan, hormat kepada guru, serta kesungguhan dan kesabaran dalam menuntut ilmu adalah nilai-nilai universal yang tidak lekang oleh waktu. Meskipun konteks sosial dan budaya telah banyak berubah sejak zaman Syeikh Az-Zarnuji, prinsip-prinsip ini tetap relevan karena mencerminkan aspek-aspek fundamental dari pembentukan karakter yang baik (Mujib, 2017; Syah, 2019). Di era modern, di mana pendidikan sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, nilai-nilai ini menawarkan perspektif yang penting tentang pentingnya dimensi moral dan spiritual dalam

pendidikan. Keikhlasan, misalnya, tetap menjadi landasan penting bagi setiap pelajar dalam menjalani proses belajar. Dengan keikhlasan, pelajar tidak hanya mengejar prestasi akademis, tetapi juga bertujuan untuk menjadi individu yang lebih baik secara keseluruhan (Huda, 2016; Nata, 2019).

Hormat kepada guru juga merupakan nilai yang tetap relevan di era digital saat ini, di mana akses informasi semakin mudah. Meskipun pelajar dapat belajar dari berbagai sumber, peran guru sebagai pembimbing yang bijaksana tetap tidak tergantikan. Hormat kepada guru mencerminkan sikap penghargaan terhadap otoritas dan kebijaksanaan, yang sangat penting dalam membentuk hubungan yang sehat antara pelajar dan pendidik (Zaini, 2018). Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh Syeikh Az-Zarnuji dapat diterapkan baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal. Dalam pendidikan formal, nilai-nilai seperti keikhlasan, hormat kepada guru, serta kesungguhan dan kesabaran dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pembelajaran berbasis karakter. Sekolah dapat merancang program-program yang menekankan pentingnya nilai-nilai ini, misalnya melalui pendidikan agama, bimbingan konseling, atau kegiatan ekstrakurikuler (Mujib, 2017).

Di sisi lain, dalam konteks pendidikan non-formal seperti pesantren, nilai-nilai ini sudah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan. Pesantren, yang sering kali menggunakan *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai salah satu referensi, menekankan pentingnya adab dalam belajar, di mana hormat kepada guru dan keikhlasan dalam belajar adalah dua pilar utama (Zaini, 2018; Ramadhani, 2020). Selain itu, pendidikan non-formal lainnya seperti majelis taklim atau halaqah juga dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam proses belajar mengajar mereka. Dalam era modern yang serba cepat dan penuh dengan tantangan ini, prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Syeikh Az-Zarnuji memberikan fondasi moral yang kuat bagi pelajar untuk tidak hanya berhasil secara akademis, tetapi juga menjadi individu yang memiliki karakter mulia. Dengan penerapan yang tepat, nilai-nilai ini dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang baik (Huda, 2016; Fauzi, 2021).

## **Perbandingan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji tentang Pendidikan Karakter**

### ***Kesamaan***

K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji, meskipun berasal dari latar belakang geografis dan historis yang berbeda, keduanya memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagai inti dari pendidikan. K.H. Hasyim Asy'ari, yang hidup dalam konteks Indonesia di awal abad ke-20, menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter yang baik, terutama melalui pendidikan agama yang kuat. Menurutnya, pendidikan yang tidak disertai dengan pembentukan akhlak hanya akan menghasilkan individu yang pintar tetapi tidak bermoral, yang pada akhirnya dapat merusak tatanan sosial (Zuhdi, 2018; Hasanah, 2019). Demikian pula, Syeikh Az-Zarnuji, yang hidup beberapa abad sebelumnya di wilayah Timur Tengah, dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk individu yang berakhlak mulia. Ia percaya bahwa ilmu yang diperoleh tanpa disertai dengan adab atau akhlak yang baik tidak akan membawa keberkahan, bahkan bisa menyesatkan. Kedua tokoh ini sepakat bahwa akhlak adalah fondasi dari semua ilmu pengetahuan dan bahwa pembentukan karakter yang baik adalah tujuan utama pendidikan (Huda, 2016; Nata, 2019).

Kesamaan lain antara pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji adalah penekanan mereka pada peran guru dalam pendidikan karakter. Keduanya percaya bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membimbing dan membentuk akhlak peserta didik. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa guru harus menjadi teladan yang baik bagi santri, karena keteladanan adalah salah satu cara paling efektif dalam pendidikan karakter. Guru, dalam pandangan Hasyim Asy'ari, harus menunjukkan akhlak yang

baik dalam setiap tindakan mereka, karena murid akan belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar (Nata, 2013; Syah, 2019).

Syeikh Az-Zarnuji, dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, juga menekankan pentingnya hormat kepada guru sebagai bagian dari pendidikan karakter. Ia percaya bahwa keberkahan ilmu sangat tergantung pada bagaimana seorang murid memperlakukan gurunya. Menurut Az-Zarnuji, sikap hormat kepada guru adalah salah satu bentuk adab yang paling penting dalam proses belajar, dan tanpa sikap ini, ilmu yang diperoleh tidak akan membawa manfaat yang sejati (Zaini, 2018). Kedua tokoh ini sepakat bahwa peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter peserta didik, dan bahwa pendidikan karakter tidak bisa berhasil tanpa adanya guru yang berakhlak mulia (Ramadhani, 2020).

### **Perbedaan**

Meskipun K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji memiliki kesamaan dalam fokus mereka pada pendidikan karakter, pendekatan mereka terhadap pendidikan berbeda sesuai dengan konteks di mana mereka hidup dan bekerja. K.H. Hasyim Asy'ari, yang hidup di Indonesia, sangat dipengaruhi oleh tradisi pesantren, sebuah sistem pendidikan Islam yang sangat khas di Indonesia. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan, menekankan pengajaran kitab-kitab kuning, yang mencakup ajaran-ajaran agama Islam yang mendalam dan holistik. Pendidikan di pesantren tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga penanaman nilai-nilai akhlak melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan yang sangat religius (Afandi, 2019; Zaini, 2018).

Di sisi lain, Syeikh Az-Zarnuji hidup di dalam tradisi pendidikan Islam yang lebih luas di dunia Islam, yang lebih menekankan pada pendidikan formal melalui madrasah. Pendidikan di madrasah pada masa Az-Zarnuji lebih terstruktur dengan kurikulum yang berfokus pada ilmu-ilmu agama seperti fiqh, tafsir, dan hadits. Meskipun pendidikan karakter juga penting, penekanannya lebih pada pengajaran formal melalui teks-teks keagamaan klasik. Az-Zarnuji sendiri, dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, menekankan pentingnya niat yang benar, adab dalam belajar, dan hormat kepada guru sebagai bagian dari pendidikan karakter, tetapi dengan pendekatan yang lebih teoretis dibandingkan dengan pendekatan praktis yang diterapkan di pesantren (Huda, 2016; Ramadhani, 2020).

Konteks sosial budaya yang berbeda juga mempengaruhi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji mengenai pendidikan karakter. K.H. Hasyim Asy'ari hidup pada masa kolonial di Indonesia, di mana pendidikan menjadi alat penting dalam mempertahankan identitas keislaman dan melawan penjajahan. Dalam konteks ini, Hasyim Asy'ari melihat pendidikan sebagai sarana untuk membentuk generasi Muslim yang kuat dalam iman dan akhlak, yang mampu mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah tekanan kolonialisme dan modernisasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berfokus pada pembentukan akhlak pribadi, tetapi juga pada pembentukan identitas kolektif sebagai umat Islam yang solid dan berdaya tahan (Zuhdi, 2018; Hasan, 2019).

Syeikh Az-Zarnuji, di sisi lain, hidup dalam konteks yang berbeda di dunia Islam klasik, di mana tantangan utama adalah menjaga keilmuan Islam di tengah berkembangnya pengaruh budaya asing dan perpecahan politik dalam dunia Islam. Dalam konteks ini, Az-Zarnuji lebih menekankan pentingnya menjaga kemurnian niat dan adab dalam menuntut ilmu sebagai cara untuk mempertahankan keberkahan ilmu dan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. Pendidikan karakter, dalam pandangan Az-Zarnuji, adalah tentang menjaga integritas pribadi dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam, meskipun dalam situasi sosial dan politik yang tidak stabil (Mujib, 2017; Syah, 2019).

Dengan demikian, meskipun kedua tokoh ini memiliki banyak kesamaan dalam pandangan mereka tentang pentingnya pendidikan karakter, pendekatan dan fokus mereka berbeda sesuai dengan konteks sosial budaya di mana mereka hidup dan bekerja. Perbedaan ini

menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh suatu masyarakat pada masa tertentu.

### **Relevansi dan Aplikasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Modern***

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan karakter di era modern adalah bagaimana mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Nilai-nilai lokal yang berbasis pada tradisi, budaya, dan agama sering kali tergerus oleh nilai-nilai global yang cenderung lebih materialistis dan individualistis (Tilaar, 2019; Nata, 2020). Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi pendidikan karakter, terutama dalam menjaga agar nilai-nilai yang diajarkan tetap relevan dan sesuai dengan konteks lokal.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji sangat relevan dalam konteks ini, karena keduanya menekankan pentingnya pendidikan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. K.H. Hasyim Asy'ari, misalnya, menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren di tengah modernisasi dan pengaruh asing. Ia percaya bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Islam dapat menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi (Zuhdi, 2018; Syah, 2019). Syeikh Az-Zarnuji juga menekankan pentingnya menjaga niat yang benar dan adab dalam belajar sebagai cara untuk mempertahankan identitas keislaman di tengah perubahan zaman (Mujib, 2017).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, implementasi pemikiran kedua tokoh ini dapat membantu memperkuat pendidikan karakter dengan menekankan kembali pentingnya nilai-nilai lokal dan keislaman. Pendidikan karakter harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu mempertahankan identitas budaya dan agama mereka (Ramadhani, 2020).

Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, termasuk dalam bidang pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan memberikan banyak manfaat, seperti akses yang lebih luas terhadap sumber belajar dan metode pengajaran yang lebih interaktif. Namun, teknologi juga membawa tantangan tersendiri dalam pendidikan karakter. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung, bukan merusak, pendidikan karakter (Prensky, 2012; Hasanah, 2019).

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji dapat diaplikasikan dalam konteks ini dengan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pendidikan karakter. Hasyim Asy'ari, yang menekankan pentingnya akhlak dan keteladanan dalam pendidikan, dapat menginspirasi pengembangan konten digital yang berfokus pada nilai-nilai karakter. Misalnya, materi pembelajaran yang mengajarkan adab dan akhlak mulia dapat dikembangkan dalam bentuk aplikasi atau platform online yang mudah diakses oleh peserta didik (Afandi, 2019).

Di sisi lain, prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Syeikh Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* seperti keikhlasan, kesabaran, dan hormat kepada guru, juga dapat diterapkan dalam penggunaan teknologi. Pendidikan karakter dapat diperkuat melalui program e-learning yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai positif, mengajarkan etika digital, dan membangun karakter yang baik di dunia maya (Huda, 2016; Supriyadi, 2019).

### ***Implementasi Pemikiran Kedua Tokoh dalam Sistem Pendidikan Saat Ini***

Pentingnya pendidikan karakter telah diakui oleh pemerintah Indonesia, yang telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan nasional melalui Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar. Kurikulum ini menekankan pentingnya pengembangan karakter yang

meliputi dimensi religiusitas, integritas, nasionalisme, gotong royong, dan kemandirian (Kemendikbud, 2020; Ma'arif, 2020). Dalam konteks ini, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Az-Zarnuji dapat memberikan kontribusi yang signifikan.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pentingnya pendidikan yang menekankan pada pembentukan akhlak dan integrasi nilai-nilai Islam dapat menjadi acuan dalam pengembangan materi dan metode pengajaran di sekolah-sekolah. Misalnya, pengajaran agama Islam dapat lebih menekankan pada aspek praktis dari akhlak dan adab, bukan hanya pada aspek kognitif dari ajaran agama (Zaini, 2018; Hasanah, 2019). Sementara itu, konsep keikhlasan, hormat kepada guru, dan kesungguhan dalam belajar yang diajarkan oleh Syaikh Az-Zarnuji dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, dengan memberikan penekanan pada pentingnya niat yang benar dan etika dalam proses belajar mengajar (Mujib, 2017). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan nasional, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan global dengan berpegang pada nilai-nilai yang luhur (Afandi, 2019).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Pesantren, yang menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Az-Zarnuji, telah berhasil melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia. Prinsip-prinsip ini meliputi kedisiplinan, keikhlasan, kesabaran, dan penghormatan terhadap guru, yang menjadi pilar dalam pendidikan pesantren (Afandi, 2019; Syah, 2019).

Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, prinsip-prinsip ini dapat diadaptasi dan diterapkan melalui program-program pendidikan karakter yang terstruktur. Misalnya, program mentoring di sekolah dapat mengadopsi model hubungan guru-murid yang penuh dengan keteladanan seperti yang diterapkan di pesantren. Sekolah juga dapat mengembangkan program ekstrakurikuler yang menekankan pada pembentukan karakter, seperti kegiatan sosial yang mengajarkan kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab (Huda, 2016).

Selain itu, pendekatan integratif yang diterapkan di pesantren, di mana pendidikan agama dan umum berjalan beriringan, dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang holistik. Hal ini berarti bahwa setiap mata pelajaran, baik itu sains, matematika, atau seni, harus mengandung unsur pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi juga menjadi bagian dari setiap proses pembelajaran (Zuhdi, 2018).

Pengembangan program pendidikan karakter berbasis pesantren dan sekolah juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu. Misalnya, sekolah dapat mengembangkan platform online yang menyediakan materi-materi tentang pendidikan karakter, yang dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja. Platform ini dapat berisi video, artikel, dan kuis yang mengajarkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab (Premsky, 2012; Hasan, 2020).

Dengan mengimplementasikan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Az-Zarnuji dalam sistem pendidikan saat ini, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan globalisasi dengan berpegang pada nilai-nilai moral yang luhur.

## **SIMPULAN**

Telah diuraikan dalam artikel ini pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Az-Zarnuji tentang pendidikan karakter, dengan fokus pada relevansi dan implementasinya dalam konteks pendidikan modern. Kedua tokoh ini menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai inti dari proses pendidikan, yang bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia. Meskipun konteks sosial dan budaya mereka berbeda, kesamaan dalam fokus pada pembentukan akhlak dan peran guru dalam pendidikan karakter menunjukkan universalitas nilai-nilai yang mereka ajarkan.

Pemikiran kedua tokoh tersebut tetap relevan dan dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan saat ini, baik melalui integrasi dalam kurikulum pendidikan nasional maupun dalam program pendidikan berbasis pesantren. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal eksplorasi lebih lanjut mengenai adaptasi pemikiran ini dalam konteks globalisasi dan penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter.

Rekomendasi untuk penelitian ke depan adalah memperdalam studi tentang bagaimana nilai-nilai yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Syekh Az-Zarnuji dapat diterapkan secara lebih efektif dalam sistem pendidikan modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari implementasi nilai-nilai ini terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam berbagai konteks pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan karakter, berdasarkan nilai-nilai Islam, tetap menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berintegritas di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019a). *Pendidikan Islam dalam Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari*. Deepublish.
- Afandi, A. (2019b). Peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–159. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpi/article/view/8123>
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization. <https://www.iiumbookshop.com>
- Alamsyah, T. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Nilai-nilai Islam di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 45–58. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpai/article/view/10615>
- Amin, M. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Syekh Az-Zarnuji: Tinjauan atas Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(1), 145–160. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/11347>
- Azra, A. (2017a). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana. <https://www.kencanaonline.com>
- Azra, A. (2017b). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawai'i Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative and Mixed-Method Approaches*. SAGE Publications Ltd.
- Fadli, M. (2020). Disiplin dalam Pendidikan Karakter menurut Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(1), 98–112. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/11135>
- Fadli, M. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 145–160. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/12434>
- Fauzan, A. (2021). Pengaruh Niat dan Adab terhadap Karakter Pelajar Menurut Pemikiran Syekh Az-Zarnuji. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(3), 160–175. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JIPI/article/view/9524>
- Fauzi, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pesantren: Studi terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 134–149. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpi/article/view/5889>
- Fauzi, A. (2021). Pengajaran Kitab Kuning sebagai Media Pendidikan Karakter di Pesantren: Kajian terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 134–149. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpi/article/view/5482>

- Harahap, A. (2019). Kemandirian dan Keuletan dalam Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 139–154. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpi/article/view/5673>
- Hasan, M. (2019). Peran Pendidikan Karakter dalam Konteks Kolonial: Studi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 112–126.
- Hasan, M. (2020). Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Telaah Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. 17(3), 145–160. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/10678>
- Hasan, M. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ulama Nusantara*. Deepublish. <https://deepublishstore.com/penerbit/deepublish>
- Hasanah, U. (2019a). Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 14(2), 110–124. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpi/article/view/5872>
- Hasanah, U. (2019b). Peran Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 102–118.
- Hasanah, U. (2019c). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Teknologi: Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 120–135. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpi/article/view/5872>
- Huda, M. (2016a). *Ethical Approaches to Education: A Study on Islamic Educational Framework*. Kencana. <https://www.kencanaonline.com>
- Huda, M. (2016b). Etika dan Adab dalam Pendidikan Menurut Syeikh Az-Zarnuji. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(2), 158–172. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/8847>
- Kemendikbud. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar: Kebijakan Pendidikan di Era Global*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Kurniawan, R. (2021). Integrasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji dalam Pembentukan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(3), 200–2015. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/9872>
- Ma'arif, S. (2020a). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 17(1), 95–109. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/10467>
- Ma'arif, S. (2020b). Pengajaran Kitab Kuning dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 80–95. <https://journal.uin.ac.id/JPAI/article/view/10425>
- Ma'arif, S. (2020c). *Tradisi Pesantren dan Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Hasyim Asy'ari*. JRajaGrafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id>
- Maulana, A. (2020). *Adab dalam Pendidikan: Telaah Pemikiran Syeikh Az-Zarnuji*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>
- Muhaimin, A. (2016). Kritik terhadap Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 120–135. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/10234>
- Mujib, A. (2017). Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya Syeikh Az-Zarnuji. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(3), 122–137. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/10467>
- Mulyadi, E. (2019). Biografi K.H. Hasyim Asy'ari: Ulama Pendiri Nahdlatul Ulama. *Jurnal Sejarah Dan Budaya Islam*, 10(1), 95–110.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.

- Nata, A. (2013). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id>
- Nata, A. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Era Klasik hingga Kontemporer*. Rajawali Pers. <https://ebook.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1138208>
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dalam Konteks Pendidikan Modern*. Rajawali Pers. <https://ebook.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1142024>
- Nata, A. (2020). Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 18(1), 88–108. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/11547>
- Prensky, M. (2012). *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press. <https://us.corwin.com/en-us/nam>
- Rahman, A. (2020). Integrasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan: Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 213–225. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpi/article/view/7284>
- Ramadhani, F. (2020a). Hormat kepada Guru dalam Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Syekh Az-Zarnuji. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 17(2), 124–138. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/10276>
- Ramadhani, F. (2020b). Integrasi Nilai-nilai Lokal dalam Pendidikan di Era Globalisasi: Studi Kasus di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 17(2), 124–138. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/10276>
- Ramadhani, F. (2020c). Kejujuran dan Integritas dalam Pendidikan Karakter: Studi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 17(2), 124–138. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/10276>
- Ramadhani, F. (2020d). Relevansi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Pendidikan Karakter di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 17(1), 108–121. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/10123>
- Ramadhani, F. (2021). Pendidikan Karakter di Pesantren: Interaksi Kiai, Guru, dan Santri dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 112–127. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpi/article/view/6082>
- Rizal, M. (2020). Kurikulum Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri: Studi Kasus di Pesantren Tebuireng. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 12(1), 95–110. <https://journal1.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/10456>
- Rohman, M. (2019). Konsep Niat dalam Pendidikan Islam menurut Syekh Az-Zarnuji: Tinjauan Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 95–108. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/JSK/article/view/12345%0A>
- Suhartini, T. (2020). Analisis Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Syekh Az-Zarnuji dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 180–195. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpi/article/view/8888>
- Supriyadi, A. (2018). K.H. Hasyim Asy'ari dan Peran Pesantren Tebuireng dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 140–155. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpi/article/view/3423>
- Supriyadi, A. (2019). Kesungguhan dan Kesabaran dalam Pendidikan Menurut Syekh Az-Zarnuji. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 95–110. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpi/article/view/5653>
- Susanto, A. (2020). Pentingnya Adab dalam Pendidikan Menurut Syekh Az-Zarnuji. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 17(2), 132–145. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/JPI/article/view/10876>
- Syah, R. (2019a). Pendidikan Karakter dalam Konteks Globalisasi: Telaah Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 110–125. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpi/article/view/5673>

- Syah, R. (2019b). Relevansi Pemikiran Syeikh Az-Zarnuji dalam Pendidikan Karakter di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 132–147. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpi/article/view/5674>
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. PT Kompas Media Nusantara.
- Yusro, M. (2019). Kajian Komparatif Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Syeikh Az-Zarnuji. *Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 76–89. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/JSK/article/view/7723>
- Zaini, N. (2018a). Kontribusi Syeikh Az-Zarnuji dalam Pendidikan Islam: Tinjauan terhadap Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Jurnal Studi Islam*, 12(3), 97–110. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/JSK/article/view/8923>
- Zaini, N. (2018b). Kurikulum Pesantren dan Pendidikan Karakter: Studi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 12(2), 140–155. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/10934>
- Zaini, N. (2018c). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Kajian Pemikiran Syeikh Az-Zarnuji*. Deepublish. <https://deepublishstore.com/penerbit/deepublish>
- Zaini, N. (2019). Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari: Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 158–172. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/JPIP/article/view/11456>
- Zuhdi, M. (2018). *Pendidikan Islam di Indonesia: Telaah Sejarah dan Pemikiran*. Kencana Prenada Media Group.